**PERANAN ATRAKSI WISATA BUDAYA DI DESA KERTALANGU**

Muhammad Akzar dan Ida Bagus Suryawan

Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

akzarbone@yahoo.com. inigusmail@yahoo.com

***Abstract***

*This research is motivated by the role and function of ecotourism in balancing tourism. Located on the outskirts of the city, village Kertalangu felt threatened by various developments over the land. In maintaining wetland village then made a cultural attraction called Desa Budaya Kertalangu. This study attempts to discuss the role of cultural tourism attractions in ecotourism, which is based on cultural preservation, community development and local economic development.*

*In general, the implementation of the research uses the principles of ecotourism are associated with the current conditions that exist in the village Kertalangu. The processed data is sourced from primary and secondary data through: interviews, observation and documentation. Then the data is described and analyzed based on the concept of ecotourism is descriptive qualitative.*

*Based on this research, the role of the community in the management of the attraction of Tourism on increasing the level of the economy is still less than optimal. The existence of several barriers such as the farmers in the world of character education and the obligation Balinese Hindus in worship. But the one hand, this village is able to preserve the natural environment. The village and investors managed to create sustainability of the rice fields of urban planning threat.*

*Keywords: Potential of the Village, Tourism Culture Attraction, Local Community.*

1. **Pendahuluan**

Dewasa ini, telah bermunculan paradigma baru dalam dunia pariwisata yaitu sering disebut sebagai Ekowisata, CBT (*Community Base Tourism*), Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainaible Tourism*), *Green Tourism* dan lainnya. Salah satu penyebab kemunculan paradigma ini adalah sebagai refleksi dari kegiatan pariwisata massal atau kegiatan pariwisata yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan era ini merupakan salah satu kesadaran para aktor pariwisata dalam mengelola dan mengontrol pariwisata yang dapat berperan penting dalam pembangunan daerah, provinsi secara universal.

Pembangunan pariwisata yang tidak melibatkan kearifanlokalnya lebih berpeluang untuk mencemari tatanan hidup sosial budaya masyarakat, karena motorik utama dalam suatu daerah wisata adalah masyarakat lokal yang memiliki pergerakan dinamis. Sehingga kondisi pembangunan yang berlawanan dengan kearifan lokal ini dapat memberikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungannya. Dari beberapa dampak yang dihasilkan, perhatian lebih tertuju pada dampak negatif karena hal ini berhubungan erat dengan keberlangsungan hidup masyarakat ke depannya.

Para aktor pariwisata mulai sadar bahwa pariwisata yang berkonsep massal membawa banyak dampak negatif sehingga timbulnya berbagai kebijakan dan pengaturan baru serta tindakan baru mengenai pariwisata alternatif, seperti salah satu contohnya: *Eco Labeling* (penanda sistem yang eko yang diberi tanda khusus). *Eco labeling* ini diperuntukkan untuk suatu industri atau sektor lainya agar memiliki sistem operasional dan lingkungan yang berkonsep eko (berhubungan dengan konservatif). Dalam dunia pemasaran, hal ini berfungsi juga sebagai kekuatan perusahaan dalam mengembangkan *market* yang dapat menarik perhatian para wisatawan.

Penggunaan label eko pada *brand* Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) juga sudah berkembang di Indonesia, seperti contohnya Desa Budaya Kertalangu yang berada di Bali, dengan menggunakan *brand* budaya dalam topik atraksi wisatanya. Atraksi wisata ini merupakan perwujudan dari pariwisata alternatif yang jenuh terhadap kondisi pariwisata massal. Wisata budaya merupakan perwujudan ekowisata yang melibatkan budaya sebagai atraksi wisata untuk wisatawan, terutama dalam hal komunikasi budaya atau yang sering disebut pemahaman lintas budaya. Sebagaimana definisi ekowisata yakni sebagai kegiatan wisata yang bertanggung jawab yangn berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya. (Wood, 2002 dalam Sukma Arida, 2009) Wisata budaya yang bersifat konservatif dan berkelanjutan dalam hal ini akan mampu menekan dampak negatif yang dihasilkan.

Kertalangu adalah salah satu ODTW di Denpasar Timur yang menggunakan *brand* Budaya sebagai atraksi budayanya. Kondisi awal ODTW ini adalah sebuah desa agraris yang memiliki lahan sawah yang luas dengan masyarakat agraris. Adapun atraksi kegiatan wisata yang ada di ODTW ini adalah *Trekking* (berjalan kaki dengan rute tertentu)di sawah, naik kuda, *tree top* (atraksi di atas pohon), memancing, dan beberapa took-toko suvenir. Selain itu juga terdapat berbagai fasilitas penunjang seperti café, SPA, gedung pertemuan, akomodasi penginapan dan area parker yang luas.

ODTW ini sering juga disebut Desa Budaya Kertalangu (*Bali Cultural Park*) yang terdapat dipinggiran kota Denpasar dan memiliki luas sawah kurang-lebih 80 Ha. Tentu memiliki potensi alam yang sangat besar serta ekonomi pertanian yang berpotensi. Selain itu pembangunan ini juga bertujuan untuk menjaga asset sawah masyarakat Desa Kertalangu agar mata pencaharian mereka sebagai petani tidak terancam punah oleh perkembangan perkotaan (*www.blog.dibali.web.id*).

Pembangunan desa wisata budaya juga merelasikan teori pembangunan berbasis masyarakat karena dari definisi yang ada bahwa desa wisata juga melihat keberlanjutan kegiatan wisata yang melibatkan aktor utamanya. Pembangunan atraksi dan fasilitas sangat erat kaitannya dalam hal ini, karena itu merupakan salah satu perwujudan pemberdayaan masyarakat selain dari segi Sumber Daya Manusia (SDM). Atraksi wisata akan menunjukkan identitas budaya sebenarnya suatu ODTW dalam hal ini Desa Budaya Kertalangu. Sehingga perlunya tindak lanjut untuk mencari tahu siklus dan kondisinya agar dapat menjadi contoh bagi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di wilayah lainnya.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana peranan Atraksi Wisata Budaya Kertalangu dalam pemberdayaan masyarakat lokal?
3. Bagaimana peran Atraksi Wisata Budaya Kertalangu dalam menjaga lingkungan alamnya?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui peranan Atraksi Wisata Budaya Kertalangu dalam pemberdayaan masyarakat lokal.
6. Untuk mengetahuiperan Atraksi Wisata Budaya Kertalangu dalam menjaga lingkungan alamnya.
7. **Manfaat Penelitian**
8. **Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang ada kaitannya dengan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Pariwisata berkelanjutan terutama dalam penerapan teori-teori pariwisata di lapangan penelitian.

1. **Manfaat Praktis**

Sebagai referensi penerapan pariwisata berbasis masyarakat untuk suatu destinasi pariwisata dalam mengambil kebijakan pembangunan. Selain itu juga menjadi bahan lanjutan untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

1. **Kepustakaan**
2. Ekowisata berada dalam lingkup pariwisata berkelanjutan (Wood, 2002 dalam Nugroho,2011), dengan tujuan agar generasi mendatang dapat merasakan hal yang sama dengan masa sekarang (WTO, 2002 dalam Hidayati, Mujiyani dkk, 2003).
3. Ekowisata dalam pariwisata berkelanjutan memiliki peran utama dalam menjaga lingkungan alam, pemerataan perekonomian, dan keseimbangan dan keadilan sosial (Church dan McHarry,1999 dalam Leslie 2005).
4. **Ruang Lingkup**
5. **Peranan Atraksi Wisata Budaya Kertalangu dalam pemberdayaan masyarakat lokal.**

Peranan yang dimaksud adalah peranan industri dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam manajerial internal Desa Budaya Kertalangu. Peranan diukur dari segi penyediaan akomodasi, jasa *guiding* dan penyediaan tenaga kerja (Weber dan Damanik, 2006). Hal in juga dapat menjelaskan pendekatan pewaris yang memberikan keuntungan namun tidak memberikan wewenang kepada masyarakat sekitar (Arida, 2009).

1. **Peran Atraksi Wisata Budaya Kertalangu dalam Menjaga Lingkungan Alamnya.**

Peran yang dimaksud adalah peran atraksi wisata dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis konservasi lingkungan alam dan memberikan keuntungan sosial ekonomi bagi penduduk lokal (Nugroho, 2011).

1. **Metodologi**

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Untuk mempertegas data primer, maka ditambahkan data sekunder seperti identitas karyawan, jenis atraksi dan gambaran umum lokasi. Kemudian data primer dan sekunder tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan pedoman teori dan konsep dari hasil kajian pustaka mengenai ekowisata.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Peranan Atraksi Wisata Budaya Kertalangu dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal.**

Peranan yang paling dominasi yaitu dapat dilihat langsung dari tenaga kerja yang dipekerjakan secara langsung oleh pihak industri. Karyawan yang berasal dari masyarakat sekitar/lokal dari segi jumlah masih sangat minim seperti tertera pada tabel 1 jika dibandingkan dengan karyawan yang beasal dari luar Desa Kertalangu. Hal ini disebabkan tingginya tingkat kompetitif dan tingkat pendidikan masyarakat sekitar yang dominan petani.

Selain itu dalam pemberdayaan masyarakat, pihak desa melibatkan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) desa Kesiman Kertalangu untuk mengontrol penyebaran SDM lokal (Penduduk desa kertalangu). Salah satu hambatan dari SDM masyarakat Bali yaitu dalam suatu perusahaan di Bali memiliki karyawan dari kalangan multireligi, artinya tidak sepenuhnya karyawannya masyarakat Bali (Hindu) karena terhalangi oleh kegiatan adat (upacara keagamaan) umat Hindu Bali. Sehingga pengaturan SDM dapat dioptimalkan dengan melibatkan para penganut agama lain demi menciptakan keseimbangan jadwal kerja.

Tabel 1. Data Karyawan menurut Asalnya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Divisi | Karyawan lokal (Asal Kertalangu) | Karyawan non lokal (Asal Bali dan luar Bali) |
| 1 | Kolam Pancing | 7 | 18 |
| 2 | SPA | 0 | 2 |
| 3 | Pengrajin Anyaman | 1 | 1 |
| 4 | Agung Bali Spa Produk | 0 | 2 |
| 5 | *Glass Production* | 0 | 6 |
| 6 | Oleh-oleh bali | 12 | 18 |
| 7 | Hall | 0 | 5 |
| 8 | Lain-lain | 3 | 7 |
| **Total** | **23** | **59** |

Sumber: Manajemen Desa Budaya Kertalangu, 2012

Hambatan ini tentu mempengaruhi pemberdayaan masyarakat lokal secara internal sehingga keterlibatan masyarakat harus diperluas. Salah satu contohnya adalah peran petani dalam membantu kegiatan pariwisata. Peran yang dimainkan oleh petani adalah menata sawah mereka agar menciptakan pemandangan indah bagi para pengunjung jalur *trekking* yang ada di desa ini. Namun timbul permasalahan dalam hal ini yakni para petani hanya sekedar melakukan tugas mereka sebagai petani dan masih kurangnya dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata yang menrupakan keterlibatan mereka secara langsung..

*“Kami hanya bertani dan disuruh untuk mengisi lahan sawah supaya dapat dinikmati wisatawan dan penghasilan kami hany dari hasil panen” (Wayan, 40) (Wawancara tanggal 23 September 2012).*

Adapun keuntungan yang didapat pihak desa yang diutarakan oleh pengelola pihak Desa Kertalangu yaitu kontribusi sebesar 5% dari penghasilan kawasan desa budaya ini, dan kemudian disalurkan ke masyarakat yang teridiri dari 11 banjar (dusun di Bali). Hal ini tentu tidak dapat membantu semua para petani yang sudah menata sawah di lahan seluas + 8 ha ini seperti yang terlihat pada Gambar 1.

“*kami dari pihak desa bekerja sama dengan investor dan mendapat kontribusi 5% dari pemasukan mereka yang kemudian dibagi merata ke tiap-tiap banjar” (Wayan Wiranata, 31) (wawancara tanggal 23 September 2012).*

Gambar 1: Foto Wisatawan di Atraksi *Trekking* Desa Budaya Kertalangu



Sumber: www.topholidaysbali.com

Selain penyediaan tenaga kerja, keterlibatan masyarakat sekitar dalam jasa *guiding* dan jasa akomodasi (Weber dan Damanik, 2006) belum terlalu memadai. Objek Daya Tarik Wisata ini belum menyediakan akomodasi sehingga pengunjung hanya menghabiskan waktu seharian dan tutup pada waktu malam hari. Sedangkan jasa *guiding* melibatkan para *guide-guide* dari rombongan tamu masing-masing.

1. **Peran Atraksi Wisata Budaya Kertalangu dalam Menjaga Lingkungan Alamnya.**

Pada awalnya desa Kertalangu hanya memiliki lahan persawahan yang berada di Kota Denpasar. Melihat perkembangan kota maka perlu adanya kegiatan untuk menjaga kelestarian alam agar tidak terjerumus kepada perubahan tata kota. Sehingga timbulnya pemahaman ini mendorong pihak desa Kertalangu dalam membangun desa mereka agar tetap lestari dan berkesinambungan.

 Pemanfaatan lahan persawahan di desa ini yang memiliki luas 80 Ha ditangani oleh pihak desa dengan mengambil langkah antisipasi yaitu memposisikan dirinya sebagai pengendali dan pengawas dari kegiatan kawasan ini. Kawasan luas ini hanya bisa digunakan 8% untuk bangunan fisik dan selebihnya masih tetap pada fungsi awal sebagai lahan sawah. Kerja sama dengan investor (pihak swasta) juga ada batasan dimana lokasi area pembangunan merupakan sewaan (kontrak berjangka) saja dan tidak ada perpindahan kepemilikan area sehingga lebih mengamankan keberlanjutan perekonomian sosial desa.

Selain itu pihak desa juga memberikan penyuluhan kepada para petani untuk mengelola sawah mereka dengan baik dengan bantuan pengaturan irigasi yang sudah dibuat oleh pihak desa dan investor. Sistem perairan sangat dibutuhkan petani agar siklus dari pembibitan sampai panen dan kembali ke pembibitan bisa terus-menerus berjalan. Dengan adanya pariwisata di Desa Kertalangu maka lebih memudahkan para petani menangani perairan sawah-sawah mereka yang sering disebut dengan sistem *subak* oleh masyarakat Bali.

1. **Penutup**
2. **Simpulan**
3. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam upaya peningkatan taraf perekonomian lokal masih sangat minim. Hal ini disebabkan adanya berbagai hambatan secara internal yakni: tingkat pendidikan dan kewajiban warga dalam upacara keagamaan Umat Hindu.sedangkan secara eksternal adalah belum adanya akomodasi penginapan dan jasa *guiding* belum maksimal melihat atraksi yang disediakan kurang membutuhkan jasa *guide.*
4. Kegiatan pariwisata memberikan manfaat terhadap siklus berkesinambungan pertanian yang ada di Desa Kertalangu. Fenomena ini dapat disimpulkan bahwa pariwisata sudah memiliki peran andil dalam menjaga lingkungan alam yang juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.
5. **Saran**

Desa Kertalangu sudah mengambil langkah yang tepat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun dalam mengoptimalkan upaya tersebut pihak desa dan para investor perlu mempertimbangkan keuntungan ekonomi yang bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan melibatkan tenaga mereka. Selain itu perlunya memperhatikan unsur budaya yang khas dari desa karena atraksi ini melibatkan *branding* budaya yakni Desa Budaya Kertalangu.

1. **Daftar Pustaka**

Anom, dkk. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Bali: Udayana University Press.

Arida, Nyoman Sukma. 2009. *Meretas jalan Ekowisata Bali*. Bali: Udayana University Press.

Damanik, J dan Weber H, F. *Perencanaan Ekowisata :dari Teori ke Aplikasi.*Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM dan ANDI Yogyakarta.

Leslie, D. 2005. Effective Community Involvement in the Depelovement and Sustainability of Cultural Tourism: an ekploration in the cases of New Lanark*. Jurnal International Culture Tourisme, 16(10*). 122-136.

Nugraha, Iwan.2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryawan, I,B. 2010. *Strategi Pengelolaan Potensi Ekowisata di Desa Cau Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.* Tesis, Program Studi Magister Pariwisata Universitas Udayana.

Sigala, M dan Leslie, D. 2005. *International Cultural Tourism: Management, Implication and Cases.* Burlington: Elsevier